



PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON ASSETS, DAN FIRM SIZE TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020 – 2023

Endro Satrio Wicaksono¹, Uswatun Khasanah², Endah Prawesti Ningrum³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: Endrosatrio@gmail.com

Article History:

Received: 06-06-2024

Revised :26-06-2024

Accepted:06-07-2024

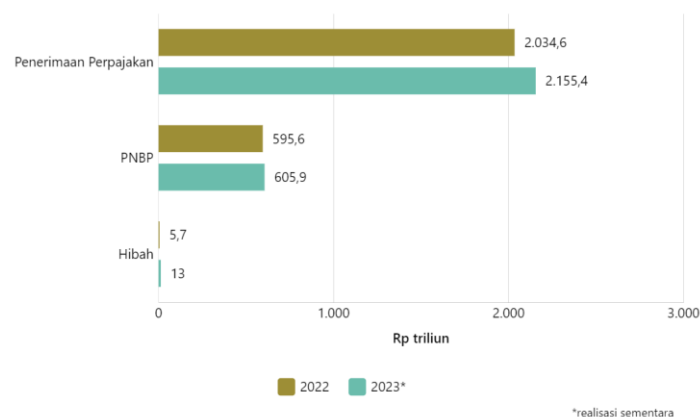
Keywords: *Debt to Equity Ratio , Return on Assets , Firm Size, Effective Tax Rate*

Abstract: *Perusahaan yang berdiri dan mengembangkan bisnisnya di Indonesia memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Bagi pemerintah, pajak merupakan salah satu sumber pendanaan dalam pembiayaan pembangunan negara. Sebagai salah satu sumber pendapatan terbesar bagi negara, pajak menjadi tulang punggung dalam mendukung pembangunan dan membiayai berbagai program pemerintah yang penting untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kewajiban pajak Perusahaan dan mengelola beban pajak adalah Effective Tax Rate (ETR). Dengan menggunakan ETR, perusahaan dapat mengukur efektivitas strategi manajemen pajak mereka. Return on Assets (ROA) merupakan ukuran efisiensi yang penting dan juga berpengaruh terhadap ETR. Leverage dihitung dengan melihat seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dengan utang atau pinjaman. Leverage diukur dengan Debt-to-Equity Ratio (DER), yang menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul “Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), dan Firm Size terhadap Effective Tax Rate (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023” menjadi sangat penting dan relevan. Periode ini dipilih karena mencakup rentang waktu yang cukup panjang dan melintasi berbagai kondisi ekonomi, termasuk dampak dari pandemi COVID-19 yang signifikan. Pada masa ini, perusahaan-perusahaan menghadapi tantangan yang beragam dalam menjaga keberlanjutan operasional dan kinerja keuangan.*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang berdiri dan mengembangkan bisnisnya di Indonesia memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Bagi pemerintah, pajak merupakan salah satu sumber pendanaan dalam pembiayaan pembangunan negara. Bagi perusahaan, pajak adalah sesuatu yang harus dihindari karena dapat merugikan perusahaan. Pajak bagi perusahaan merupakan biaya yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Untuk mendorong perusahaan agar tidak merasa bahwa pajak adalah beban yang harus dihindari dan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras, pemerintah memberikan insentif pengurangan pajak kepada perusahaan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat 2 (b) dan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 tentang penyederhanaan pajak. Sistem perpajakan yang diterapkan di Indonesia adalah sistem self-assessment, yang berarti bahwa pemerintah memberikan otoritas kepada pengusaha yang kena pajak untuk menghitung dan melaporkan pajak mereka sendiri (Allam, 2022).

Pajak memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian negara di seluruh dunia. Sebagai salah satu sumber pendapatan terbesar bagi negara, pajak menjadi tulang punggung dalam mendukung pembangunan dan membiayai berbagai program pemerintah yang penting untuk kesejahteraan masyarakat. Melalui penerimaan pajak, pemerintah dapat memfasilitasi investasi dalam infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta berbagai layanan publik lainnya yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan negara. Pentingnya sektor pajak tercermin dalam perhatian serius yang diberikan oleh pemerintah di seluruh dunia terhadap keberhasilan dalam mengumpulkan pajak. Pemerintah berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak dengan berbagai kebijakan, regulasi, dan insentif yang dirancang untuk memastikan kepatuhan wajib pajak, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan memastikan keadilan dalam sistem perpajakan. Keberhasilan dalam penerimaan pajak tidak hanya menjadi prioritas bagi pemerintah untuk memenuhi kebutuhan keuangan negara, tetapi juga merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara (Rahman, 2022). Penerimaan pajak yang stabil dan cukup akan memberikan kepastian bagi pelaksanaan kebijakan ekonomi, investasi, dan pertumbuhan bisnis, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan sosial secara keseluruhan.



Gambar 1 Penerimaan Pajak 2023 (databoks, 2024)

Menurut laporan Kementerian Keuangan (Kemenkeu), realisasi pendapatan negara mencapai Rp2.774,3 triliun pada 2023, meningkat 5,3% dibanding 2022 (year-on-year/yoy). Capaian ini setara 112,6% dari target APBN 2023, atau 105,2% dari Perpres 75/2023 (databoks, 2024). Pendapatan negara berasal dari tiga sumber utama, yaitu penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak (PNBP), dan dana hibah. Pada tahun 2023, penerimaan perpajakan menjadi kontributor terbesar terhadap pendapatan negara dengan nilai mencapai Rp2.155,4 triliun, yang tumbuh sebesar 5,9% (yoy). Pencapaian ini tidak hanya memenuhi target yang ditetapkan, namun juga melebihi ekspektasi, dengan capaian 106,6% dari target APBN atau 101,7% dari Perpres 75/2023. Angka pendapatan negara tersebut masih berstatus realisasi sementara, karena belum melewati proses audit. Proses audit merupakan tahap yang sangat penting untuk memvalidasi keakuratan dan keabsahan data pendapatan negara. Oleh karena itu, hasil akhir dari pendapatan negara mungkin mengalami perubahan setelah proses audit selesai dilakukan. Namun demikian, data awal ini memberikan gambaran yang cukup kuat tentang arah perkembangan pendapatan negara pada tahun 2023. Pendapatan yang cukup dan stabil memungkinkan pemerintah untuk membiayai berbagai program pembangunan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis yang cermat terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan negara menjadi sangat relevan dalam konteks kebijakan ekonomi. Berdasarkan sektornya, industri pengolahan menyumbang pajak terbesar bagi negara sepanjang 2023. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 26,9% terhadap total penerimaan pajak selama periode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan memainkan peran yang signifikan dalam menyokong pendapatan pajak negara. (databoks, 2024). Kontribusi besar dari sektor industri pengolahan terhadap pendapatan pajak menunjukkan pentingnya sektor ini dalam mendukung keuangan negara. Pajak yang dibayarkan oleh perusahaan-perusahaan dalam sektor ini tidak hanya menjadi sumber penting pendapatan negara, tetapi juga mencerminkan aktivitas ekonomi yang kuat dan berkelanjutan di dalam negeri.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kewajiban pajak Perusahaan dan mengelola beban pajak adalah *Effective Tax Rate* (ETR) (Rosmawati & Ginting, 2022). ETR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pajak yang dibayar oleh sebuah perusahaan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi atau laba bersih yang dihasilkan (Allam, 2022). ETR merupakan indikator penting dalam mengevaluasi beban pajak suatu perusahaan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang seberapa besar proporsi laba bersih yang digunakan untuk membayar pajak. Tarif pajak yang ada dalam undang-undang pajak adalah tarif pajak statutori (tetap). Sementara itu, ETR mencerminkan jumlah pajak yang dibayarkan oleh sebuah perusahaan relatif terhadap laba kotor atau laba bersih yang dihasilkan. Dengan demikian, ETR memberikan perspektif yang lebih realistis tentang seberapa besar beban pajak yang sebenarnya ditanggung oleh sebuah perusahaan dalam konteks pendapatan yang dihasilkan.

Dengan menggunakan ETR, perusahaan dapat mengukur efektivitas strategi manajemen pajak mereka. ETR yang rendah biasanya menunjukkan bahwa perusahaan

berhasil mengelola beban pajak mereka dengan efisien, melalui penggunaan insentif pajak yang ada atau melalui strategi perencanaan pajak yang cermat (Lim & Suparman, 2022). Di sisi lain, ETR yang tinggi dapat menunjukkan adanya kesulitan dalam mengelola kewajiban pajak, baik karena struktur perusahaan yang kompleks, kebijakan perpajakan yang tidak menguntungkan, atau karena faktor-faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ETR, Direktorat Jenderal Pajak dapat melihat karakteristik tertentu dari perusahaan-perusahaan yang masih memiliki effective tax rate yang tinggi (rendah). Hal ini memungkinkan pemerintah untuk mempertimbangkan pemberian insentif pajak yang sesuai guna mendorong pertumbuhan ekonomi, investasi, dan penciptaan lapangan kerja, serta meningkatkan keadilan dalam sistem perpajakan. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kontribusi sektor industri pengolahan terhadap pendapatan pajak negara dan analisis ETR perusahaan, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta meningkatkan pendapatan pajak secara keseluruhan.

Leverage, atau seberapa banyak ketergantungan Perusahaan dalam mengandalkan utang untuk mendanai operasinya, memengaruhi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Allam, 2022). *Leverage* dihitung dengan melihat seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dengan utang atau pinjaman. *Leverage* diukur dengan *Debt-to-Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya, menunjukkan seberapa banyak modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang (Riyadi & Rahmayani, 2022). Tingginya utang akan menimbulkan beban bunga yang tinggi, hal ini mengurangi pendapatan yang dikenai pajak dan akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Beban pajak akan mengurangi profit dan berkurangnya profit akan mengurangi beban pajak dalam satu periode. Ini merupakan keuntungan bagi perusahaan yang ingin mengoptimalkan strategi pajak.

Profitabilitas juga akan memengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR). Perusahaan yang memperoleh keuntungan besar cenderung memiliki tarif pajak yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan keuntungan besar memiliki kesempatan dan insentif yang lebih tinggi untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan (Allam, 2022). *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran efisiensi yang penting dan juga berpengaruh terhadap ETR. ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset Perusahaan (Riyadi & Rahmayani, 2022). Laba yang besar akan menyebabkan peningkatan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan menjadi dasar pengenaan pajak penghasilan, sehingga ketika perusahaan memperoleh tingkat laba yang tinggi, beban pajaknya juga akan meningkat. Peningkatan beban pajak ini kemudian akan berdampak pada penurunan laba bersih perusahaan. Manajemen aset yang baik dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, termasuk dalam hal insentif pajak (Riyadi & Rahmayani, 2022). Dengan mengelola asetnya secara efisien, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset-asetnya untuk menciptakan nilai tambah dan meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Ini dapat mencakup pemanfaatan insentif

pajak yang tersedia untuk investasi tertentu atau kegiatan bisnis yang mendukung pertumbuhan perusahaan.

Ukuran perusahaan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan *effective tax rate* atau tingkat pajak efektif. Tingkat pajak efektif adalah persentase pajak yang sebenarnya dibayar oleh sebuah perusahaan atas pendapatan kena pajak setelah memperhitungkan berbagai pengurangan, kredit pajak, dan insentif pajak yang tersedia (Gloria & Apriwenni, 2020). Perusahaan besar sering memiliki lebih banyak sumber daya dan fleksibilitas dalam merencanakan struktur perpajakan mereka. Mereka mungkin dapat memanfaatkan celah-celah hukum pajak atau mengalihkan keuntungan mereka ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah, sehingga dapat mengurangi *effective tax rate* mereka. Sementara itu, perusahaan kecil mungkin tidak memiliki sumber daya atau pengetahuan yang sama untuk melakukan optimasi pajak ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasir (2022), ditemukan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR). ROA merupakan ukuran kinerja keuangan yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi cenderung memiliki ETR yang lebih rendah, sedangkan perusahaan dengan ROA yang rendah memiliki kecenderungan untuk memiliki ETR yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam hal penggunaan aset untuk menghasilkan laba, memiliki dampak langsung terhadap besarnya beban pajak yang harus dibayar. Di sisi lain, temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Kasir, 2022) mengindikasikan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR. DER merupakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar perusahaan membiayai operasinya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Meskipun perusahaan mungkin menggunakan leverage untuk mengoptimalkan struktur modalnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak secara signifikan memengaruhi besarnya ETR.

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Allam (2022) juga menemukan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap *effective tax rate* (ETR) dan ROA memiliki pengaruh negatif terhadap ETR. Leverage yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi strategi perpajakan yang lebih agresif dalam upaya untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Sebaliknya, temuan menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki efek negatif terhadap ETR, yang berarti perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki ETR yang lebih rendah. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah ETR-nya. Dengan kata lain, perusahaan yang berhasil menghasilkan laba yang besar cenderung memiliki tarif pajak yang lebih rendah, karena mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk memanfaatkan insentif pajak dan strategi perencanaan pajak lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Firm Size* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023” menjadi sangat penting dan relevan. Periode ini dipilih karena mencakup rentang waktu yang cukup panjang dan melintasi berbagai kondisi ekonomi, termasuk dampak dari

pandemi COVID-19 yang signifikan. Pada masa ini, perusahaan-perusahaan menghadapi tantangan yang beragam dalam menjaga keberlanjutan operasional dan kinerja keuangan.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan adalah konsep penting dalam bidang ekonomi, bisnis, dan tata kelola perusahaan. Konsep ini menjelaskan bagaimana perbedaan kepentingan antara pemilik (principal) dan pengelola (agent) perusahaan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan performa perusahaan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 dalam makalah mereka yang berjudul "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure.

Tarif Pajak Efektif (Effective Tax Rate)

Manajemen pajak selalu menjadi aspek penting dari manajemen keuangan untuk bisnis di seluruh dunia. Dana Moneter Internasional (IMF) menolak pajak sebagai dana wajib, tidak kompensasi, dan tidak dapat dikembalikan yang diminta oleh pemerintah untuk tujuan publik. Jika dapat mengurangi ETR dalam jangka panjang dan membayar pajak lebih sedikit, maka perusahaan dapat mengelola pajak (Rostamy, 2024).

Return on Assets

Profitabilitas adalah konsep dasar dalam keuangan dan manajemen bisnis, yang mewakili kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan relatif terhadap sumber daya dan investasinya

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan membiayai kegiatannya dengan utang dibandingkan dengan modal atau ekuitasnya sendiri. Rasio ini memberikan indikasi proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasinya, dan berapa banyak beban bunga yang dipikul perusahaan sehubungan dengan asetnya. Penjelasan ini diperkuat oleh Jamaludin (2020) dan Pahala et al

Firm Size

Ukuran perusahaan bukan hanya sekadar indikator fisik tentang seberapa besar atau kecilnya suatu entitas bisnis. Ia mencerminkan kompleksitas, pengaruh, dan kontribusi suatu perusahaan terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan di mana ia beroperasi (Sjahril et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi dampak DER dan ROA terhadap ETR di perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2019-2023. Penelitian ini akan menerapkan desain penelitian kuantitatif yang melibatkan pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Penelitian ini akan memanfaatkan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Populasi untuk penelitian ini terdiri dari 166 perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Data yang akan digunakan berasal dari laporan tahunan perusahaan manufaktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Effective Tax Rate	199	,01	,94	,2563	,12805
Debt to Equity Ratio	199	,07	4,80	,6979	,49950
Return on Asset	199	,00	,60	,0828	,07426
Firm Size	199	22,92	32,11	28,7170	1,52288
Valid N (listwise)	199				

Analisis statistik deskriptif di atas memberikan gambaran tentang karakteristik data dari empat variabel yang diamati. Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata *Effective Tax Rate* sebesar 0.2563, dengan nilai minimum 0.01 dan maksimum 0.94. Hal ini menunjukkan variasi yang signifikan dalam tarif pajak efektif di antara sampel perusahaan. Selanjutnya, *Debt to Equity Ratio* memiliki rata-rata sebesar 0.6979, dengan nilai minimum 0.07 dan maksimum 4.80, menunjukkan variasi yang cukup besar dalam proporsi hutang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. *Return on Asset* memiliki rata-rata sebesar 0.0828, dengan nilai minimum 0.00 dan maksimum 0.60, menunjukkan variasi dalam kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari asetnya. Terakhir, *Firm Size*, yang diukur dengan *log natural of Total Assets*, memiliki rata-rata sebesar 28.7170, dengan nilai minimum 22.92 dan maksimum 32.11, menunjukkan variasi dalam ukuran perusahaan dalam sampel. Standar deviasi yang relatif rendah untuk setiap variabel menunjukkan bahwa data cenderung tidak terlalu tersebar jauh dari rata-rata.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		199
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,12212322
Most Extreme Differences	Absolute	,187
	Positive	,187
	Negative	-,135

Test Statistic	,187
Asymp. Sig. (2-tailed)	,061 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, nilai p-value sebesar 0,061 menunjukkan bahwa menolak hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa data berasal dari distribusi normal. Dengan p-value sebesar 0,061 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, data residual dalam penelitian ini dianggap berasal dari distribusi normal. P-value yang mendekati 0,05 sering kali diinterpretasikan dengan hati-hati karena menunjukkan adanya kemungkinan deviasi kecil dari normalitas yang mungkin tidak terdeteksi oleh uji statistik ini

3. Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,348	,167		2,079	,039		
	Debt to Equity Ratio	,043	,018	,169	2,338	,020	,898	1,114
	Return on Asset	-,364	,122	-,211	-2,974	,003	,924	1,082
	Firm Size	-,003	,006	-,038	-,543	,588	,965	1,036

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam model regresi ini memiliki nilai Tolerance dan VIF yang berada dalam batas yang dapat diterima. *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,898 dan VIF sebesar 1,114. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak berkorelasi kuat dengan variabel independen lainnya. Karena nilai VIF jauh di bawah 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang signifikan untuk variabel ini. *Return on Assets* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,924 dan VIF sebesar 1,082. Nilai ini juga menunjukkan bahwa variabel ini tidak mengalami multikolinieritas. *Firm Size* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,965 dan VIF sebesar 1,036. Nilai ini mengindikasikan bahwa *Firm Size* tidak memiliki korelasi yang kuat dengan variabel independen lainnya. VIF yang sangat rendah menegaskan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas untuk variabel ini. Tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF di atas 10, yang menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinieritas antara variabel-variabel independen dalam model ini. Nilai *tolerance* untuk semua variabel independen di atas 0,1, yang mendukung kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinieritas.

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,301 ^a	,090	,076	,12306	1,979

a. Predictors: (Constant), Firm Size, Return on Asset, Debt to Equity Ratio

b. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Uji Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam data residual pada model regresi. Autokorelasi terjadi ketika residual (*error*) dalam model regresi tidak independen satu sama lain, yang dapat mempengaruhi validitas hasil model. Nilai statistik Durbin-Watson (DW) berkisar antara 0 hingga 4, dengan $DW \approx 2$ menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Berdasarkan hasil output model yang disediakan, nilai DW adalah 1.979. Batas kritis yang relevan untuk model ini adalah dL 1.7374 dan dU 1.7986. Kriteria interpretasi uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- Jika $dU < DW < 4 - dU$, maka tidak ada autokorelasi dalam data residual.
- Jika $DW < dL$, maka terdapat autokorelasi positif dalam data residual.
- Jika $DW > 4 - dL$, maka terdapat autokorelasi negatif dalam data residual.

Untuk nilai DW yang diperoleh (1.979), dengan perbandingan sebagai berikut, $dU = 1.7986$ dan $4 - dU = 2.2014$. Dengan demikian, $dU (1.7986) < DW (1.979) < 4 - dU (2.2014)$. Karena nilai DW terletak di antara dU dan $4 - dU$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam data residual model ini. Artinya, residual-residual dalam model regresi tidak berkorelasi satu sama lain. Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson, tidak ada indikasi adanya autokorelasi dalam data residual. Hal ini menunjukkan bahwa residual dari model regresi ini bersifat independen, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi. Dengan memenuhi asumsi ini, model regresi dapat diinterpretasikan dengan lebih memastikan validitas dan reliabilitas hasil yang diperoleh dari analisis regresi yang dilakukan.

5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,228	,121		1,880	,062		
	Debt to Equity Ratio	,065	,013	,332	4,882	,121	,898	1,114
	Return on Asset	-,284	,089	-,214	-3,197	,072	,924	1,082
	Firm Size	-,006	,004	-,096	-1,461	,146	,965	1,036

a. Dependent Variable: Abs RES

Dalam melakukan evaluasi heteroskedastisitas, acuan utama adalah nilai signifikansi dari uji statistik yang dilakukan pada residual, yang diwakili oleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas yang signifikan dalam data residual. Sebaliknya, jika nilainya kurang

dari atau sama dengan 0,05, maka ada indikasi heteroskedastisitas dalam data residual. Dalam model regresi penelitian ini, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk setiap variabel independen, yakni *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, dan *Firm Size*, adalah masing-masing 0,121, 0,072, dan 0,146. Semua nilai tersebut melampaui ambang batas signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria yang diberikan, tidak cukup bukti statistik untuk menyimpulkan adanya heteroskedastisitas yang signifikan dalam data residual.

Pembahasan

Analisa Data Penelitian

1. Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,348	,167		2,079	,039
	Debt to Equity Ratio	,043	,018	,169	2,338	,020
	Return on Asset	-,364	,122	-,211	-2,974	,003
	Firm Size	-,003	,006	-,038	-,543	,588

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

$$Y = 0,348 + 0,043X_1 - 0,364X_2 - 0,003X_3 + e$$

Interpretasi dari regresi diatas adalah sebagai berikut :

- Konstanta (α) adalah nilai Y ketika semua variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) adalah nol. Dalam konteks ini, konstanta menunjukkan nilai Effective Tax Rate ketika Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Firm Size semua nol. Koefisien positif (0,348) menunjukkan bahwa jika semua variabel independen adalah nol, kita masih memiliki nilai Effective Tax Rate sebesar 0,348. Signifikansi (Sig.) sebesar 0,039 menunjukkan bahwa konstanta tersebut signifikan secara statistik.
- Koefisien Debt to Equity Ratio (β_1) adalah jumlah perubahan dalam Effective Tax Rate yang diharapkan untuk setiap satuan peningkatan dalam Debt to Equity Ratio, ketika Return on Asset dan Firm Size tetap tidak berubah. Dengan koefisien positif (0,043), artinya peningkatan dalam Debt to Equity Ratio akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,043 dalam Effective Tax Rate. Signifikansi (Sig.) sebesar 0,020 menunjukkan bahwa variabel ini signifikan secara statistik.
- Koefisien Return on Asset (β_2) adalah jumlah perubahan dalam Effective Tax Rate yang diharapkan untuk setiap satuan peningkatan dalam Return on Asset, ketika Debt to Equity Ratio dan Firm Size tetap tidak berubah. Dengan koefisien negatif (-0,364), artinya peningkatan dalam Return on Asset akan menyebabkan penurunan sebesar 0,364 dalam Effective Tax Rate. Signifikansi (Sig.) sebesar 0,003 menunjukkan bahwa variabel ini signifikan secara statistik.

- d. Koefisien Firm Size (β_3) adalah jumlah perubahan dalam Effective Tax Rate yang diharapkan untuk setiap satuan peningkatan dalam Firm Size, ketika Debt to Equity Ratio dan Return on Asset tetap tidak berubah. Dengan koefisien yang sangat kecil (-0,003) dan signifikansi yang tinggi (0,588), variabel ini tidak memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap Effective Tax Rate dalam model regresi yang diberikan.

2. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,301 ^a	,590	,076	,12306

a. Predictors: (Constant), Firm Size, Return on Asset, Debt to Equity Ratio

Nilai R menunjukkan seberapa kuat hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai R adalah 0,301, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel independen (Firm Size, Return on Asset, Debt to Equity Ratio) dan variabel dependen. Semakin mendekati 1, semakin kuat hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai R Square menunjukkan proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Dalam hal ini, nilai R Square adalah 0,590, yang berarti sekitar 59% dari variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model. Semakin tinggi nilai R Square, semakin baik model dapat menjelaskan variasi dalam data. Nilai Adjusted R Square memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model dan memberikan perkiraan yang lebih konservatif tentang seberapa baik model tersebut cocok dengan data. Dalam penelitian ini, nilai Adjusted R Square adalah 0,076. Nilai ini hampir sama dengan R Square, menunjukkan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model tidak banyak memengaruhi kemampuan model dalam menjelaskan variasi dalam data.

3. Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,294	3	,098	6,463	,000 ^b
	Residual	2,953	195	,015		
	Total	3,247	198			

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

b. Predictors: (Constant), Firm Size, Return on Asset, Debt to Equity Ratio

Dalam hasil uji ANOVA tingkat signifikansi yang umumnya digunakan adalah 0,05. Jika nilai Signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, maka dapat menolak hipotesis nol (H_0) dan menyimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan berpengaruh positif. Artinya, setidaknya satu dari variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai Signifikansi (Sig.) adalah 0,000, yang lebih kecil dari

tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan berpengaruh positif. Dengan kata lain, variabel independen yang terdiri dari *Firm Size*, *Return on Asset*, dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap variabel dependen, yaitu *Effective Tax Rate*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model regresi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dan memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

4. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,348	,167		2,079	,039
	Debt to Equity Ratio	,043	,018	,169	2,338	,020
	Return on Asset	-,364	,122	-,211	-2,974	,003
	Firm Size	-,003	,006	-,038	-,543	,588

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

- a. Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 0,043 dengan signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,020. Meskipun ini menunjukkan bahwa setiap unit peningkatan dalam *Debt to Equity Ratio* akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0,043 dalam *Effective Tax Rate*, signifikansi yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate*. Dengan demikian, variabel DER berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate*.
- b. Variabel *Return on Asset* memiliki koefisien regresi sebesar -0,364 dengan signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,003. Ini menunjukkan bahwa setiap unit peningkatan dalam *Return on Asset* akan menghasilkan penurunan sebesar 0,364 dalam *Effective Tax Rate*. Dengan signifikansi yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate*. Peningkatan ROA berpotensi menurunkan *Effective Tax Rate*.
- c. Variabel *Firm Size* memiliki koefisien regresi sebesar -0,003 dengan signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,588. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam *Firm Size* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Dengan signifikansi yang lebih tinggi dari yang ditetapkan (0,05), maka *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*. Variabel *Firm Size* tidak memiliki dampak secara statistik terhadap *Effective Tax Rate* dalam model regresi yang diberikan.

Uji Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengaruh DER Terhadap Effective Tax Rate

Nilai koefisien regresi sebesar 0,043 dengan signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,020 menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap ETR. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan DER yang lebih tinggi cenderung memiliki ETR yang lebih tinggi pula.

Perusahaan yang menggunakan struktur modal yang lebih tinggi cenderung

memiliki proporsi hutang yang lebih besar dalam pembiayaan operasi. Dengan struktur ini, perusahaan memiliki lebih banyak bunga yang dapat dikurangkan dari pendapatan sebelum pajak. Ini berarti bahwa semakin tinggi DER, semakin besar jumlah bunga yang dapat dikurangkan dari pendapatan, dan akibatnya, semakin besar pengurangan pajak yang dapat dicapai. Dengan DER yang lebih tinggi, mereka dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak. Ketika DER meningkat, artinya perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan ETR karena bunga atas utang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak, menghasilkan potensi pengurangan beban pajak secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Allam (2022) dan Amni & Pratama (2023), yang menunjukkan bahwa tingkat leverage yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan dan memiliki efek positif, menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi utang yang lebih besar dapat terlibat dalam strategi perencanaan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pengujian yang dilakukan oleh (Anasta & Putranto, 2022; Rimadani, Diana; Suhendro; Dewi, 2020) menunjukkan bahwa debt to equity ratio tidak memiliki pengaruh terhadap effective tax rate (ETR)

2. Pengaruh ROA Terhadap Effective Tax Rate

Variabel ROA dalam penelitian ini memiliki koefisien regresi sebesar $-0,364$ dengan signifikansi (Sig.) sebesar $0,003$. Koefisien regresi yang negatif menunjukkan ROA berpengaruh negatif terhadap ETR. Dalam hal ini, setiap unit peningkatan dalam ROA akan mengakibatkan penurunan sebesar $0,364$ dalam ETR.

Profitabilitas perusahaan, yang diukur dengan ROA, mencerminkan efisiensi dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ROA yang tinggi biasanya memiliki struktur biaya yang efisien, strategi operasional yang baik, dan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang stabil dari aset yang dimilikinya. Di sisi lain, ETR merupakan ukuran dari seberapa besar persentase laba sebelum pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Manajemen pajak merupakan praktik yang melibatkan pengelolaan kewajiban pajak dengan cara yang paling efisien dan menguntungkan bagi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi sering memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan pengelolaan kewajiban pajak yang efektif. Hal ini karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya dan kapabilitas untuk memanfaatkan insentif pajak, mengurangi beban pajak melalui strategi perencanaan pajak yang cerdas, dan memanfaatkan celah hukum pajak yang memungkinkan. Perusahaan dengan ROA yang tinggi juga cenderung memiliki tingkat efisiensi operasional yang lebih tinggi.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini menegaskan bahwa profitabilitas, yang diukur melalui return on asset (ROA), secara konsisten memiliki pengaruh negatif terhadap Effective Tax Rate (ETR). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih efisien dalam menghasilkan laba dari asetnya cenderung memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah, sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Gloria & Apriwenni (2020) serta Anasta & Putranto (2022). Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Al-Ahsan, (2019) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap ETR.

3. Pengaruh Firm Size Terhadap Effective Tax Rate

Variabel Firm Size dengan koefisien regresi negatif (-0,003) dan signifikansi yang rendah (0,588), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap ETR.

Ukuran perusahaan tercermin dari jumlah total aset yang dimilikinya. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki keunggulan dalam hal sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks. Perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk mencari cara-cara untuk mengurangi kewajibannya. Namun, perusahaan kecil mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan hal ini karena keterbatasan sumber daya dan kemampuan untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks.

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Riyadi & Rahmayani (2022) menyoroti hubungan berbanding terbalik antara ukuran perusahaan dan pembayaran pajak, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih kecil cenderung memiliki ETR yang lebih tinggi, sementara perusahaan yang lebih besar sering memiliki ETR yang lebih rendah. Hal ini mencerminkan peran ukuran perusahaan dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban pajak mereka. Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan \ln of Total Assets tidak berpengaruh, sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh Desviana dan Basri (2020) dan sejalan dengan penelitian ini.

4. Pengaruh DER, ROA, dan Firm Size Terhadap Effective Tax Rate

Dalam hasil uji ANOVA, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai Signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (DER, ROA, Size) secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel independen dependen (ETR).

DER mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Dengan meningkatnya DER, perusahaan cenderung memiliki beban bunga yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi laba kena pajak dan akhirnya mengurangi ETR. Namun, perusahaan mungkin juga memanfaatkan utang untuk keuntungan pajak yang lebih rendah, sehingga meningkatkan ETR. Disisi lain, ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi dapat mengindikasikan profitabilitas yang baik, yang dapat menghasilkan laba kena pajak yang lebih tinggi dan oleh karena itu dapat mengurangi ETR. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ETR melalui berbagai mekanisme. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks dan untuk memanfaatkan celah perpajakan. Namun, dalam beberapa kasus, perusahaan besar juga dapat menjadi sasaran aturan perpajakan khusus atau peningkatan pengawasan, yang dapat meningkatkan ETR mereka.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan temuan yang terkait dengan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap ETR.

1. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif terhadap Effective Tax Rate (ETR). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage yang tinggi mampu memanfaatkan beban bunga yang ditanggungnya untuk mengurangi laba bersih secara efektif.
2. Return on Asset (ROA) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ETR. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki ETR yang lebih rendah, menandakan bahwa efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan.
3. *Firm Size* tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap ETR. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat kewajiban pajak perusahaan.
4. *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Firm Size* memiliki pengaruh positif yang signifikan secara simultan terhadap ETR.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Allam, A. Z. (2022). Analysis of the effect of capital intensity ratio, debt to equity Ratio (DER) and return on assets ratio (ROA) on effective tax rate. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(6), 1131–1135. www.ijisrt.com
- [2] Amni, A. M., & Pratama, A. A. N. (2023). Pengaruh Financial Distress, Roa Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2021. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 6(1), 68–87. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/jesa/article/download/1333/866>
- [3] Anasta, L., & Putranto, P. (2022). Pengaruh Firm Size, Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.30598/arujournalvol3iss2pp1-10>
- [4] Andrejovska, A., Glova, J., Regaskova, M., & Slyvkanyc, N. (2024). The impact of the effective tax rate change on financial assets of commercial banks: The case of Visegrad group countries. *E a M: Ekonomie a Management*, 27(1), 175–191. <https://doi.org/10.15240/tul/001/2024-1-011>
- [5] Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Unimma*, 137–153. <http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>
- [6] databoks. (2024). *Pendapatan Negara Tembus Rp2.700 Triliun pada 2023, Mayoritas dari Pajak*. Databoks.Katadata.Co.Id.
- [7] Firasati, A., Janiman, & Maulana, D. Y. (2023). PENGARUH CAPITAL INTENSITY RATIO, FIRM SIZE, DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(6), 3676–3684.
- [8] Gita, I. A. M. A., Partika, I. D. M., & Suciwati, D. P. (2021). Effect Firm Size, Profitability and Inventory Intensity Against Effective Tax Rate (ETR). *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.31940/jasafint.v4i1.2410>
- [9] Gloria, & Apriwenni, P. (2020). Effective Tax Rate Dan Faktor -Faktor Yang

- Memengaruhi. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 17–31. <https://doi.org/10.46806/ja.v9i2.759>
- [10] Hendrani, A., Hasibuan, N. U., & Septyanto, D. (2020). The Effect of The ROA, Audit Committee, and The Company Size on Tax Avoidance (Metal and The Like) Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2014 - 2018. *Prosiding ICSMR*, 1(1 SE-Articles), 85–101. <http://conference.loupiasconference.org/index.php/ICSMR/article/view/8>
- [11] Jensen, M., & Meckling, W. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- [12] Kasir, K. (2022). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Assets dan Debt Equity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Pada Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Roset Bisnis Dan Investasi*, 8(1), 14–24. www.idx.o.id.
- [13] Lim, A., & Suparman, M. (2022). The impact of ownership structure and board characteristics on tax avoidance. *AMNESTY: Jurnal Riset Perpajakan*, 5(2), 227–241.
- [14] Lumbuk, R. A., & Fitrihuri, F. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur sektor Industri dasar dan Kimia. *Owner*, 6(4), 3352–3361. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1193>
- [15] Mutia Dianti Afifah, & Mhd Hasymi. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Journal of Accounting Science*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.21070/jas.v4i1.398>
- [16] Pulungan, A. H., Fernando, K., Safa, E. M., & Mahardika, A. A. (2023). Do Business Characteristics and Economic Factors Affect Effective Tax Rate? an Evidence From Southeast Asia. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.23969/jrak.v15i1.5452>
- [17] Putri, S. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RETURN ON ASSET (ROA), LEVERAGE DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF. *JOM Fekon*, 1506–1519.
- [18] Rahman, D. F. (2022). *Penerimaan Pajak Sektor Pertambangan Tumbuh 296,3% Pada Januari–Mei 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/27/penerimaan-pajak-sektor-pertambangan-tumbuh-2963-pada-januarimei-2022>
- [19] Rimadani, Diana; Suhendro; Dewi, R. (2020). *JURNAL AKUNTANSI, Vol. 9, No. 2 November (2020) ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFFECTIVE TAX RATE 1*. 9(2), 174–185.
- [20] Riyadi, W., & Rahmayani, M. W. (2022). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return on Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(3), 368–372. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v5i3.1145>
- [21] Rosmawati, D., & Ginting, W. (2022). Pengaruh Effective Tax Rate, Bonus Mechanism, Debt To Equity Ratio, Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Acman: Accounting and Management Journal*, 2(1), 51–65. <https://doi.org/10.55208/aj.v2i1.32>

- [22] Sarwoasih, S., & Indarto, I. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas Likuiditas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Utang Serta Dampaknya Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.26623/jreb.v11i1.1075>